

## **V. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan dipaparkan hasil wawancara saat di lapangan yang didapatkan dari informan. Wawancara dilakukan dengan mendatangi informan satu per satu ke rumah masing-masing informan. Kemudian data yang diperoleh diolah secara sistematis menurut tata aturan yang telah ditetapkan dalam metode penelitian. Selain wawancara, mengamati kegiatan yang dilakukan informan dalam berkomunikasi dengan anak-anaknya di rumah.

Informan dalam penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak yang berumur 13 tahun sampai 18 tahun yang telah memahami tentang kepribadian anak yang telah terbentuk dalam lingkungan keluarga. Informan disini juga telah memahami benar tentang sosialisasi bahasa yang diterapkan keluarga dan bagaimana kepribadian anak mereka terbentuk. Untuk mendapatkan gambaran secara lebih lengkap mengenai identitas informan dalam penelitian ini, maka penulis akan mendeskripsikannya sebagai berikut:

### **A. Karakteristik Informan**

#### **1. Informan Pertama (S1)**

Informan pertama yang penulis wawancarai adalah seorang ibu rumah tangga yang bernama Martini atau lebih akrab dipanggil ibu Tini, beliau berusia 46 tahun

dan bertempat tinggal di Jl. Sultan Haji Gg. Mega No. 15A, Kelurahan Sepang Jaya. Informan pertama ini mempunyai seorang suami yang bernama Agustinus Kadar dan berkerja sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) serta 3 orang anak yang berjenis kelamin laki-laki semua. Anak pertama Yosef Eva Agustiandar yang akrab dipanggil Eva, berumur 17 tahun dan sedang duduk di kelas 2 SMA Fransiskus Bandar Lampung. Anak kedua bernama Yohanes Rizki Yanuar Putra yang akrab dipanggil Kiki, berumur 16 tahun dan sedang duduk di kelas 1 SMA Negeri 5 Bandar Lampung. Anak ketiga bernama Fransiskus Triska Apriyanata yang akrab dipanggil Riyan, berumur 13 tahun dan sedang duduk di kelas 1 SMP Negeri 19 Bandar Lampung. Ibu Tini juga merupakan seorang pegawai wiraswasta di sebuah perusahaan percetakan di Bandar Lampung.

(Sumber: diolah dari hasil wawancara dengan informan penelitian, tanggal 27 sampai 30 Mei 2010)

## **2. Informan Kedua (S2)**

Informan yang kedua ini bernama Hj. Zubaidah atau lebih tepatnya dipanggil ibu Bedah, yang berusia 57 tahun. Ibu Bedah adalah seorang ibu rumah tangga yang bertempat tinggal di Jl. Sultan Haji Gg. Mayak No. 44 Sepang Jaya. Ibu Bedah mempunyai seorang suami bernama H. Drs. Guilivar yang berprofesi sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) serta mempunyai 2 orang anak, laki-laki dan perempuan. Anak pertama bernama Angella Siske Mardiana yang akrab dipanggil Ike, berumur 17 tahun dan sedang duduk di kelas 2 SMA Al Kautsar Bandar Lampung. Anak kedua bernama Varah Ladysti yang akrab dipanggil Lady

berumur 15 tahun dan sedang duduk di kelas 1 SMA Al Kautsar Bandar Lampung.

(Sumber: diolah dari hasil wawancara dengan informan penelitian, tanggal 27 sampai 30 Mei 2010)

### **3. Informan Ketiga (S3)**

Informan yang ketiga ini bernama Maria Theresia Sriwahyuni atau lebih tepatnya dipanggil ibu Sri, yang berusia 42 tahun. Ibu Sri adalah seorang ibu rumah tangga yang bertempat tinggal di Jl. Sultan Haji No. 23 Sepang Jaya. Ibu Sri mempunyai seorang suami bernama Fransiskus Supriyadi yang berprofesi sebagai karyawan di sebuah perusahaan dealer motor serta mempunyai 2 orang anak, masing-masing laki-laki dan perempuan. Anak pertama bernama Gabriella Mourentya Gesta yang akrab dipanggil Gesta berumur 16 tahun dan sedang duduk di kelas 2 SMA Negeri 2 Bandar Lampung. Anak kedua bernama Martinus Gilbeth Novriadi berumur 14 tahun dan sedang duduk di kelas 2 SMP Xaverius Bandar Lampung.

(Sumber: diolah dari hasil wawancara dengan informan penelitian, tanggal 27 sampai 30 Mei 2010)

### **4. Informan Keempat (S4)**

Informan keempat yang peneliti wawancarai adalah seorang ibu rumah tangga yang berprofesi sebagai guru SMP Swasta bernama Yustina Ekowati berusia 40 tahun. Ibu Yus (biasa ia dipanggil) bertempat tinggal di Jl. Sultan Haji No. 54 Sepang Jaya mempunyai seorang suami bernama Fransiskus Xaverius Edi Kusworo yang bekerja karyawan sebagai perusahaan makanan swasta serta

mempunyai 2 orang anak, masing-masing laki-laki dan perempuan. Anak pertama bernama Valentino Vereocia Viriatama yang akrab dipanggil Vio, berumur 16 tahun dan sedang duduk di kelas 1 SMA Fransiskus Bandar Lampung. Anak kedua bernama Veronica Virginia Viriane yang akrab dipanggil Virgin, berumur 13 tahun dan sedang duduk di kelas 1 SMP Xaverius Bandar Lampung.

(Sumber: diolah dari hasil wawancara dengan informan penelitian, tanggal 27 sampai 30 Mei 2010)

##### **5. Informan Kelima (S5)**

Informan yang kelima ini bernama Agnes Efitiani yang biasa dipanggil ibu Yani, berusia 45 tahun, seorang ibu rumah tangga yang berprofesi sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) bertempat tinggal di Jl. Sultan Haji Gg. Cempaka No. 22 Sepang Jaya. Ibu Yani mempunyai seorang suami bernama L. Dawam yang berprofesi sama seperti ibu Yani yaitu sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) dan mempunyai 2 orang putra kembar yang bernama Muhammad Kemal Eka Putra dan Muhammad Keane Dwi Putra dan akrab dipanggil Kemal dan Keane. Kemal dan Keane berumur 17 tahun dan sedang duduk di kelas 2 SMA Negeri 9 Bandar Lampung.

(Sumber: diolah dari hasil wawancara dengan informan penelitian, tanggal 27 sampai 30 Mei 2010)

## **B. Hasil Penelitian**

Berikut ini adalah deskripsi pemaparan hasil jawaban dari informan mengenai

“Sosialisasi Bahasa Dalam Pembentukan Kepribadian Anak” :

### **1. Penerapan sosialisasi bahasa dalam berkomunikasi di dalam keluarga.**

Orang tua yang memegang peranan penting dalam proses penerapan sosialisasi bahasa di dalam keluarga. Orang tua sebagai contoh untuk anak-anak dalam penerapan bahasa. Sosialisasi bahasa yang secara langsung mempengaruhi tingkah laku serta pembentukan kepribadian anak yang dapat dilihat dari cara komunikasi serta penyampaian proses bicara antara anak-anak dengan orang tua. Sosialisasi bahasa yang kasar atau keras serta sosialisasi bahasa yang halus menjadi faktor utama dalam proses pembentukan kepribadian anak.

#### **a. Informan S1**

“Sosialisasi bahasa di rumah bisa dikatakan termasuk sosialisasi bahasa yang kasar. Karena disebabkan watak bapak yang memang keras, nada bicara yang tinggi membuat sulit untuk menjalin komunikasi yang baik antara bapak dan anak-anak. Walau memakai bahasa Indonesia tapi logat Palembang bapak yang tinggi membuat proses sosialisasi menjadi keras. Anak-anak cenderung kalau ingin meminta sesuatu kepada saya daripada minta dengan bapaknya.”

#### **Uraian Peneliti :**

Informan pertama mengatakan bahwa sosialisasi bahasa yang diterapkan di rumah adalah sosialisasi yang kasar. Ayah yang membawa sifat keras dan dalam proses pembicaraan antar keluarga. Diakui memang logat bahasa daerah yang terbawa dari kecil oleh sang ayah. Kesulitan dalam menjalin komunikasi antara ayah dengan anak-anak terjadi karena sesungguhnya anak-anak lebih menginginkan proses sosialisasi bahasa yang halus. Anak-anak dari informan pertama adalah

berjenis kelamin laki-laki semua berwatak sedikit keras dan memang butuh sedikit kesabaran dalam melakukan proses sosialisasi bahasa.

### **b. Informan S2**

“Di keluarga saya termasuk sosialisasi bahasa yang halus yah, karena saya dengan papahnya juga tidak pernah berkata yang kasar di depan anak-anak, karena takut ditiru dengan mereka. Kalau saya ada masalah dengan papahnya, ya saya bicarakan di kamar saja berdua, saya gak mau anak saya mendengar saya bertengkar. Saya dengan bapaknya selalu memakai bahasa yang halus, karena saya tahu bahwa anak-anak saya tidak bisa dibentak. Kalau dibentak sedikit, biasanya mereka langsung singut dan berdiam diri di kamar. Tapi gak lama, kami baikan lagi, biasanya saya atau bapaknya yang minta maaf duluan.”

#### **Uraian Peneliti :**

Informan kedua mengatakan bahwa di dalam keluarga mereka menerapkan sosialisasi bahasa yang halus. Hal ini disebabkan adanya ketakutan orang tua jika apa yang mereka ucapkan termasuk ucapan kasar akan ditiru oleh anak-anaknya. Terlebih lagi jika ada pertengkaran antar ke dua orang tua, yang sebaiknya dibicarakan berdua agar tidak terdengar oleh anak-anaknya. Informan juga mengatakan bahwa sikap anak-anak bila sedikit adanya nada bentakan. Anak-anak langsung berdiam diri di kamar. Namun, tak lama kemudian ada pembicaraan antara anak dan orang tua supaya mengembalikan keadaan seperti semula dengan memberikan pemahaman-pemahaman.

### **c. Informan S3**

“Sosialisasi bahasa ya yang halus, karena memang kami sebagai orang tua dulu didik dengan bahasa yang halus. Saya sering sih mendengar kata-kata anak saya yang dirasa kurang baik didengar ketika ada teman-teman anak saya lagi main ke rumah. Biasanya pas lagi nonton tv, saya dengan bapaknya sering diskusi tentang apa saja yang dilakukan anak-anak termasuk bahasa-bahasa yang mereka dapat dari luar.”

**Uraian Peneliti :**

Informan ketiga mengatakan bahwa sosialisasi bahasa yang mereka terapkan adalah sosialisasi bahasa yang halus. Sosialisasi yang diterapkan mereka dapat secara turun temurun yaitu secara halus. Informan juga mengatakan bahwa orang tua sering melakukan percakapan atau komunikasi dengan anak-anaknya untuk mengetahui perkembangan bahasa yang anak-anak dapat dari luar lingkungan rumah. Kewaspadaan terhadap bahasa atau kata-kata yang anak-anak dapat dari luar selalu disaring karena tak dapat dipungkiri bahwa ada bahasa atau kata-kata yang tidak pantas untuk diucapkan dan anak-anak dapat dari pergaulan di luar. Kewaspadaan ini akan berdampak positif pada pembentukan kepribadian anak.

**d. Informan S4**

“Sosialisasi bahasa di rumah baik dan halus. Karena saya seorang guru, jadi saya dan suami menerapkan bahasa yang baik dan sopan walau saya menyadari anak-anak saya juga mungkin terpengaruh akan bahasa-bahasa yang kurang baik, tetapi saya menerapkan aturan, kalau sedang di rumah harus selalu memakai bahasa yang sopan bagaimanapun keadaannya, walau sedang marah sekalipun. Saya dan suami juga berkomitmen jika anak berbuat salah kami berusaha menegur dengan baik, ya kadang suami saya sedikit membentak namun saya yang memberikan pengertian lebih lanjut bahwa papahnya marah bukan berarti tidak sayang.”

**Uraian Peneliti :**

Informan keempat mengatakan bahwa sosialisasi bahasa yang diterapkan termasuk sosialisasi bahasa yang halus. Informan yang berprofesi sebagai seorang guru sangat memahami benar arti sosialisasi bahasa yang baik serta bagaimana menjalin komunikasi saat melakukan pembicaraan dengan anak-anak. Informan juga mengatakan adanya aturan mengenai tata bahasa yang dipakai keluarga harus tetap menjunjung tinggi sopan santun, bila dalam keadaan marah sekalipun. Hal itu dibuktikan dengan sikap dan perilaku orang tua yang bila dalam mengalami

keadaan marah. Orang tua memberikan contoh untuk tetap bisa meredam amarah. Adanya teguran secara halus bila anak sedang berbuat salah. Informan juga mengatakan bahwa orang tua marah belum tentu diartikan tidak sayang.

#### **e. Informan S5**

“Sosialisasi bahasa yang kami terapkan bisa terbilang keras atau kasar, karena cara bicara bapak yang keras kemudian saya juga cerewet terhadap mereka, kami juga menerapkan aturan-aturan keras, yah anak laki-laki kan paling sulit diatur dan anak-anak juga suka meniru bapaknya kalau bicara itu keras-keras. Tapi komunikasi yah lumayan lancar aja kok”

#### **Uraian Peneliti :**

Informan kelima mengatakan bahwa sosialisasi bahasa yang diterapkan di rumah adalah kasar. Hal ini dikarenakan sifat anak laki-laki yang sedikit susah diatur. Apalagi anak-anak dari informan tersebut adalah kembar. Kedisiplinan yang sedikit dibutuhkan untuk bisa mengatur anak-anak. Informan juga mengatakan bahwa si ayah juga bersikap keras dalam mengatur anak-anaknya. Komunikasi dengan anak-anak dilakukan dengan menggunakan bahasa yang sedikit keras, cara penyampaian bahasa juga terbilang keras dan akibat dari proses sosialisasi bahasa yang keras itu adalah sikap anak yang meniru gaya bahasa serta cara berbicara yang keras juga mengikuti si ayah. Informan juga mengakui adanya sifat cerewet terhadap anak-anaknya, karena semata-mata agar anak mau mendengarkan perkataan orang tuanya dan memahami maksud orang tua.

## **2. Bahasa yang digunakan dalam keluarga untuk menjalin komunikasi dan sosialisasi bahasa.**

Bahasa adalah suatu alat komunikasi dalam melakukan pembicaraan terhadap orang lain. Bahasa yang digunakan bisa berupa bahasa nasional atau bahasa



Indonesia dan bahasa daerah. Setiap keluarga pastilah berbeda dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Sebagian masyarakat Indonesia lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dan bersosialisasi, tapi tak jarang masih ada masyarakat Indonesia yang tetap menggunakan bahasa daerah dalam melakukan komunikasi dengan orang lain. Hal ini bertujuan agar tradisi atau adat kebudayaan masih bisa dilestarikan.

#### **a. Informan S1**

“Bahasa yang dipakai di rumah ya bahasa Indonesia, soalnya anak-anak saya kurang ngerti bahasa Palembang. Waktu kumpul-kumpul keluarga besar biasanya sebagian keluarga memakai bahasa Palembang, namun anak-anak hanya mengerti sedikit bahasa daerah.”

#### **Uraian Peneliti:**

Informan pertama mengatakan bahwa bahasa yang digunakan keluarga dalam keseharian adalah bahasa Indonesia. Namun, adanya percampuran penggunaan bahasa daerah yaitu bahasa Palembang terjadi ketika adanya acara khusus keluarga. Anak-anak dari informan tidak banyak paham tentang bahasa daerah. Tetapi logat dalam melakukan pembicaraan sudah dapat diidentifikasi asal usul keluarga tersebut. Walau memakai bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari, namun karakteristik nada atau suara keluarga informan pertama sulit dihilangkan.

#### **b. Informan S2**

“Keluarga saya sih pake bahasa Indonesia. Karena anak-anak juga lebih mengerti bahasa Indonesia ketimbang bahasa daerah. Jadi ketika anak-anak bergaul dengan dunia luar juga mereka menggunakan bahasa Indonesia.”

**Uraian Peneliti:**

Informan pertama mengatakan bahwa bahasa yang digunakan dalam keluarga adalah bahasa Indonesia. Ini karena anak-anak mudah mengerti dalam proses komunikasi serta sosialisasi. Ketika anak dalam bergaul juga menggunakan bahasa Indonesia walau tetap ada pergeseran yaitu adanya penggunaan bahasa gaul yaitu bahasa anak remaja yang merupakan perpaduan kata-kata dari bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa asing.

**c. Informan S3**

“Ya menggunakan bahasa Jawa, kadang menggunakan bahasa Indonesia. Maklum karena keluarga besar semua lebih fasih menggunakan bahasa Jawa.”

**Uraian Peneliti:**

Informan ketiga mengatakan bahwasannya bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari adalah bahasa daerah Jawa, jarang sekali memakai bahasa Indonesia. Menurut informan, di keluarga besar semua sudah paham dan fasih menggunakan bahasa Jawa. Bahasa yang digunakan merupakan adaptasi dari keluarga secara turun temurun, dan diikuti oleh anak-anak.

**d. Informan S4**

“Kami biasa menggunakan bahasa Indonesia. Menurut saya sih bahasa Indonesia mudah dipahami dan mengerti. Pembicaraan dan komunikasi juga lebih mudah. Apalagi jika ada sesuatu hal yang ingin didiskusikan lebih cepat diselesaikan. Saya dan keluarga besar memang menggunakan bahasa Indonesia dari dulu.”

**Uraian Peneliti:**

Informan keempat mengatakan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa yang digunakan dalam keluarga. Menurut informan bahasa Indonesia adalah bahasa yang sangat mudah dipahami dan mengerti. Keluarga secara turun temurun

memang selalu memakai bahasa Indonesia. Selain itu, menurut informan pembicaraan dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari menjadi lebih mudah terutama dalam mendiskusikan sesuatu, atau memecahkan masalah.

Menggunakan bahasa Indonesia juga lebih baik untuk menanamkan cinta terhadap bahasa Indonesia.

#### **e. Informan S5**

“Yah, percampuran sih, kalau di rumah itu lebih sering pake bahasa Lampung, tapi kadang juga pake bahasa Indonesia dengan logat-logat Lampung gitu.”

#### **Uraian Peneliti:**

Informan kelima mengatakan bahwa bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari keluarga adalah bahasa Lampung. Keluarga informan adalah masyarakat asli Lampung, dan seluruh keluarga memang keturunan asli orang Lampung, jadi komunikasi sehari-hari adalah bahasa Lampung. Informan juga mengatakan pemakaian bahasa Indonesia jarang dan biasanya hanya untuk komunikasi dengan orang lain seperti tetangga.

### **3. Memahami ciri-ciri atau jenis kepribadian masing-masing anak.**

Kepribadian setiap individu sudah pasti berbeda. Bahkan untuk anak kembar sekalipun. Memahami karakter atau jenis kepribadian anak bisa dilihat atau diamati dari cara berperilakunya, cara bicara atau hobinya. Kepribadian terbentuk juga karena adanya warisan biologis dari orang tuanya atau famili.

#### **a. Informan S1**

“Eva, anak saya yang pertama itu baik, wataknya agak keras, mandiri, sedikit tertutup kalau ada masalah pribadi, perhatian dengan keluarga, mudah bergaul,

suka mengalah, lebih senang keluar rumah, ngumpul dengan teman-teman bandnya.

Kiki, anak saya yang kedua juga baik, mandiri, sedikit tertutup juga jika punya masalah pribadi, mudah bergaul, suka mengalah, sedikit lebih dewasa dibanding Eva, perhatian juga dengan keluarga, cepat tanggap jika ada yang minta tolong, lebih suka ikutan kegiatan ekstra kulikuler.

Riyan, anak saya yang paling bungsu itu manja, lebih egois dari kakak-kakaknya, kemauannya harus diturutin, mudah bergaul, lebih senang bermain diluar, belum bisa mandiri. Hobinya main bola sama temen-temenya.”

### **Uraian Peneliti:**

Informan pertama mengatakan bahwa terdapat berbagai jenis kepribadian pada anak-anak. Namun dari ketiga anak informan terdapat sedikit persamaan dalam kepribadiannya, yaitu lebih mudah bergaul dengan teman-teman mereka. Anak pertama dan kedua informan juga terlihat lebih sedikit tertutup dan tak ingin mendiskusikan permasalahan pribadi mereka kepada orang tua. Berbeda dengan anak informan yang ketiga, yang lebih terbuka pada orang tua.

### **b. Informan S2**

“Kalau Ike itu anaknya penurut, manja, sedikit tertutup, lebih suka di rumah, biasanya nonton film atau bantu saya buat kueh, tapi kalau marah bisa ngurung diri seharian dikamar.

Kalau Lady itu juga sedikit lebih egois daripada kakaknya, mau dengerin orang tuanya, manja juga, seneng di rumah aja, lebih dekat dengan papahnya, keluar rumah juga jarang paling hari Jum’at kalau ada ekstrakulikuler bahasa Inggris.”

### **Uraian Peneliti:**

Informan S2 menjelaskan jenis masing-masing kepribadian anak-anaknya. Peneliti mengamati bahwa anaka-anak dari informan kedua ini cenderung lebih suka di rumah dan sama-sama mempunyai sifat manja. Informan juga menjelaskan bahwa anak-anak mereka lebih nyaman berada di rumah.

### c. Informan S3

”Gesta anaknya baik, mandiri, penurut, simple, gak terlalu banyak menuntut, lebih banyak diam, kalau ditanya sama orang ya jawabnya singkat-singkat gitu, hobby buat makanan dengan sepupu-sepupunya di rumah.

Kalau Gilbeth anaknya baik, sedikit manja terutama dengan bapaknya, agak sedikit egois, sukanya dengan PS (Playstation) bisa seharian main kayak gitu. Tapi mereka kalau beribadah rajin kok”

#### Uraian Peneliti:

Informan ketiga menjelaskan perbedaan jenis kepribadian antara dua anaknya.

Anak pertama informan yang mempunyai karakteristik mandiri, simple dan lebih banyak diam. Jika menjawab pertanyaan juga tidak terlalu banyak penjelasan.

Sedangkan anak kedua informan yang mempunyai karakteristik yang manja serta sedikit egois dan lebih suka bermain game. Informan juga menambahkan bahwa kedua anaknya sangat rajin dalam beribadah.

### d. Informan S4

“Anak laki-laki saya , Vio, mandiri, sedikit cuek, sabar, sayang sama adiknya, terbuka dengan semua hal, mau diajak diskusi, mudah bergaul, bersahabat.

Anak perempuan saya, Virgin, cerewet, egois, penurut, manja, suka berekspresi dengan berdandan, suka banget nyanyi-nyanyi di kamar. Sifat anak-anaknya masih bisa dilihat.”

#### Uraian Peneliti:

Informan keempat mengatakan dan menjelaskan kedua kepribadian anak-anaknya.

Kedua anak informan yang terpaut perbedaan 3 tahun, telah membuat gambaran yang jelas tentang kepribadian anak-anak informan. Anak pertama informan yang sudah masuk klasifikasi remaja memang terbentuk sifat mandiri. Sedangkan anak informan yang kedua lebih suka mengeluarkan ekspresinya karena baru memasuki tahap remaja awal. Remaja awal yang merupakan masa peralihan dari sifat yang

kekanak-kanakan menuju sifat pendewasaan awal. Namu menurut keterangan informan, sifat manja masih melekat dan tingkat keegoisan masih tinggi.

#### **e. Informan S5**

“Kemal itu cenderung egois tapi baik, bersahabat, manja, agak pemalas, suka hal-hal yang berhubungan dengan otomotif.  
Keane itu baik, sedikit manja, penurut, mandiri, cepat akrab dengan orang lain, manja, suka mengalah, suka main skate.”

#### **Uraian Peneliti :**

Informan kelima menjelaskan bagaimana kepribadian anak kembarnya. Walaupun kembar, tetapi tidak semua mempunyai sifat yang sama. Persamaan genetik tidak juga sama dengan persamaan sifat. Hanya fisik saja yang sama. Informan menjelaskan bahwa anak yang pertama mempunyai sifat yang cenderung lebih egois dan suka dengan hal-hal yang berhubungan dengan otomotif. Hal ini berbanding terbalik dengan saudara kembarnya yang lebih mandiri dan lebih suka dengan permainan skate board.

Penjelasan informan kelima merupakan sebuah fakta bahwa anak kembar tidak mempunyai kepribadian yang sama. Minat serta hobi mereka juga berbeda-beda. Adanya keinginan untuk menjadi beda dari saudara kembarnya bisa dikatakan karena adanya kejenuhan untuk menjadi sama. Kevin yang lebih suka hal otomotif dan Keane yang lebih suka dengan papan skate, merupakan dua minat yang berbeda. Hal ini dikarenakan setiap manusia yang dilahirkan memang berbeda walau mempunyai karakteristik fisik yang sama.

#### **4. Memahami perbedaan kepribadian sangat mendasar dari anak.**

Perbedaan merupakan sesuatu hal yang mutlak terjadi dalam kehidupan manusia.

Perbedaan pun banyak macamnya, mulai dari perbedaan fisik, karakter atau kepribadian, ideologi atau pemikiran, perbedaan prinsip dan lain sebagainya.

Sebuah keluarga kecil yang mempunyai jumlah anak 2 atau lebih, biasanya terdapat perbedaan yang mendasar antara anak yang satu dengan anak yang lain.

Kakak atau adik yang berasal dari 1 golongan darah pun terkadang tidak akrab satu dengan yang lain. Warisan biologis hanya terlihat dari ciri-ciri fisik dan sedikit terbawa pada kepribadian.

##### **a. Informan S1**

“Perbedaan yang mencolok paling kalau Kiki cepat tanggap jika ada permasalahan keluarga dibanding Eva dan Riyan, tapi kalau ada masalah pribadi mereka biasanya tidak mau membahas atau mengutarakan. Riyan yang sedikit lebih terbuka dalam mengutarakan masalah dari pada Eva dan Kiki. Selebihnya yang berbeda dalam kepribadian anak-anak saya adalah tingkat keegoisan dimana yang paling bungsu lebih egois, yah maklumlah belum dewasa, terus yang sulung yang juga lumayan egois dan sering ada ribut antara yang sulung dengan yang bungsu. Kalau Kiki, yah dia yang paling penyabar.”

##### **Uraian Peneliti :**

Informan pertama mengatakan bahwa perbedaan kepribadian yang mendasar pada ketiga anaknya adalah dalam hal menanggapi masalah. Anak informan yang pertama atau kedua yang mempunyai sifat tertutup pada masalah pribadi, namun pada anak informan yang ketiga lebih terbuka mengemukakan masalahnya.

Mungkin dikarenakan anak informan yang ketiga masih belum mengerti akan suatu permasalahan. Bila ada permasalahan keluarga, anak informan yang kedua lebih cepat tanggap dalam memberikan solusi dalam diskusi. Menurut informan

anak laki-laki memang jarang mengemukakan masalah mereka kepada kedua orang tuanya.

Tingkat keegoisan pun sangat terlihat dimana anak informan yang ketiga mempunyai tingkat egois yang paling tinggi karena belum mempunyai pendewasaan diri, sedangkan untuk anak informan yang pertama juga mempunyai tingkat emosi yang tinggi namun bisa sedikit mengalah. Anak kedua yang lebih mempunyai sifat penyabar.

#### **b. Informan S2**

“Perbedaan yang mencolok paling ya kalau mereka lagi marah, Ike lebih suka ngurung diri di kamar, tapi Lady kalau lagi marah lebih suka cerita sama papahnya. Kadang mereka berdua juga sering ribut sendiri, kalau sudah begitu keduanya langsung masuk ke kamar masing-masing. Tapi Lady sering cerita-cerita sama papahnya kalau ada masalah beda dengan Ike yang jarang mau cerita.”

#### **Uraian Peneliti :**

Informan kedua mengatakan bahwa perbedaan kepribadian yang sangat terlihat atau mendasar adalah tingkat kemarahan serta cara anak-anak informan dalam mengatasi amarahnya. Kedua anak informan yang mempunyai kesamaan yaitu sama-sama mengurung diri di kamar, namun pada anak informan yang kedua itu langsung terbuka pada ayahnya untuk bercerita tentang permasalahan yang sedang terjadi, berbeda dengan anak yang pertama.

Informan juga menambahkan terkadang keributan terjadi pada kedua anak informan dengan berbagai alasan. Kedua anak informan adalah perempuan dimana keterikatan mereka dan keterbukaan sangat kuat. Anak perempuan lebih suka bercerita, namun dalam masalah persaingan mereka juga sangat kuat. Hal ini



juga dikarenakan masa-masa pendewasaan diri, apalagi kakak beradik adalah perempuan yang sama-sama mengalami peremajaan diri.

### **c. Informan S3**

“Kalau perbedaan sifat yang sangat mendasar yah menurut saya hanya sifat manja dan dewasa. Gesta yang lebih tua sudah cukup bisa dewasa sedikit di banding Gilbeth yang masih aleman dan sedikit egois. Kadang kalau berantem, Gesta yang lebih ngalah.”

#### **Uraian Peneliti:**

Informan ketiga menyatakan bahwa perbedaannya adalah dalam hal sifat manja atau pendewasaan diri. Anak pertama informan sebagai anak pertama sudah memiliki sifat dewasa dan cukup mengalah. Berbeda anak informan yang kedua yang masih ada sifat manja dan tingkat egoisnya lebih tinggi. Jika ada selisih paham, biasanya anak pertama informan yang suka mengalah.

### **d. Informan S4**

“Yang berbeda pada kedua anak saya itu kalau Vio itu lebih bertanggung jawab, supel dan mandiri, berbeda dengan Virgin yang memang meniru sifat cerewet saya, kurang ada respon tentang tanggung jawab, masih kurang mandiri dan sedikit lebih egois dibanding kakaknya. Tapi dalam kekeluargaan mereka sama-sama masih mau bekerjasama atau bergotong royong. Walau pasti ada ribut-ribut kecil sedikitlah.”

#### **Uraian Peneliti:**

Informan keempat mengatakan bahwa perbedaan kepribadian pada kedua anaknya adalah pada sikap tanggung jawab yang besar dimiliki oleh anak pertama informan serta kemandirian. Informan juga menambahkan bahwa adanya penurunan sifat cerewet kepada anak perempuannya. Anak meniru apa yang mereka lihat dan cermati. Pembawaan sifat genetik juga berpengaruh pada

kepribadian anak. Namun informan juga menambahkan bahwa walau ada perbedaan yang mendasar, namun kekeluargaan dalam gotong royong masih bisa di bangun oleh kedua anaknya.

Perbedaan kepribadian kedua anak informan terlihat dari cepat tanggapnya dalam menerima tanggung jawab serta kemandirian anak-anak. Warisan biologis juga nampak pada anak perempuan. Kepribadian cerewet atau banyak bicara terbentuk bisa karena warisan biologis ataupun dari perbuatan yang anak meniru dari orang tuanya.

#### **e. Informan S5**

“Perbedaan anak kembar saya adalah kalau dibilang susah diatur, keduanya juga susah baget kalau diatur tapi Keane masih bisa dibilangin, beda sama Kemal yang bener-bener susah dibilangin. Udah dimarahin sama bapaknya masih juga bebel istilahnya. Beda sama Keane yang mau ditegur, yah walau sampai mulut ini capek. Tingkat emosi juga beda, Kemal yang emosian banget, Keane yang masih bisa sabar.”

#### **Uraian Peneliti:**

Informan kelima mengatakan bahwa perbedaan kepribadian adalah sifat emosi serta pengaturan diri. Walau mereka kembar tetapi sifat dan kepribadian mereka berbeda dimana anak kembar pertama Kemal adalah paling sulit diatur dan emosinya paling tinggi. Berbeda dengan anak kembar informan yang kedua Keane yang juga sulit diatur tetapi masih bisa diberi pengertian.

Anak yang terlahir kembar di dunia ini tidak ada yang mempunyai pewarisan sifat yang sama. Hal ini dikarenakan masih adanya kepribadian untuk menjadi yang nomor satu. Adanya keinginan untuk tidak selalu disamakan, itu bisa menimbulkan perbedaan tingkat emosi serta egoisme yang berbeda antara anak

kembar yang satu dengan yang lain. Seperti yang telah dikatakan oleh informan bahwa minat dan bakat anak kembar informan sangat berbeda.

## **5. Memahami ketertarikan anak yang terbuka atau tertutup pada interaksi dunia luar**

Manusia selalu berhubungan dengan dunia luar, baik interaksi dengan orang lain atau berkomunikasi. Anak yang sudah mengalami pendewasaan dini mengalami ketertarikan tersendiri pada sebuah interaksi. Ada yang sangat terbuka dan ada yang sangat tertutup. Orang tua yang mempunyai label peran penting untuk membantu anak membuka ketertarikan pada dunia luar. Cara pandang, cara bergaul, cara berkomunikasi serta sosialisasi.

### **a. Informan S1**

“Ya semua anak-anak saya terbuka dengan interaksi dunia luar, karena mereka memang lebih suka di luar daripada dirumah. Anak-anak bujang kan memang begitu.”

#### **Uraian Peneliti:**

Informan pertama mengatakan bahwa anak-anak informan selalu terbuka dengan dunia luar. Ini dapat diamati dengan ciri-ciri atau kepribadian anak-anak informan. Informan juga menambahkan bahwa anak laki-laki memang cenderung menyukai pergaulan yang ada di luar rumah namun tetap di bawah pengawasan orang tua karena ketiga anak informan masih berstatus pelajar.

### **b. Informan S2**

“Anak-anak saya sebenarnya tidak terlalu terbuka dengan interaksi dunia luar cenderung ke tertutup. Yah jujur aja, saya dan suami sangat membatasi anak-anak kami untuk tidak terlalu bebas juga dalam interaksi atau bergaul. Saya merasa takut, namanya juga punya anak gadis. Lagipula mereka juga nyaman berada di rumah, paling kalau mau main keluar saya batasi jam keluarnya.”

**Uraian Peneliti:**

Informan kedua mengatakan bahwa kedua anak informan cenderung tertutup. Ini dikarenakan informan selaku orang tua juga memberikan batasan. Menurut informan, anak-anak boleh berinteraksi dengan dunia luar tetapi dengan pengawasan yang ketat. Adanya rasa takut pada dampak negatif pergaulan sekarang juga membuat informan menerapkan jam main keluar rumah. Anak-anak informan juga lebih merasa nyaman berada di rumah.

**c. Informan S3**

“Kalau dibilang terbuka, anak-anak saya juga gak terlalu terbuka dengan dunia luar. Mereka berdua betah di rumah. Kalau bermain juga hanya akhir pekan, itu juga paling cuma Gilbeth. Menurut pandangan saya anak-anak saya sedikit tertutup dengan interaksi dunia luar. Dalam bergaul juga anak saya mah pendiam, jarang ngomong.”

**Uraian Peneliti:**

Informan ketiga menyatakan bahwa anak-anak informan cenderung tertutup dengan interaksi dunia luar. Menurut penjelasan informan, kedua anaknya lebih betah tinggal di rumah dan dalam melakukan interaksi atau komunikasi, anak informan juga tak suka banyak bicara.

**d. Informan S4**

“Anak-anak saya ajarkan untuk selalu berinteraksi dengan dunia luar karena setiap hari mereka akan berhubungan dengan orang lain. Saya takut apabila anak saya terlalu menjadi pendiam, karena memungkinkan sulit berkomunikasi dan sosialisasi dengan orang lain.”

**Uraian Peneliti:**

Informan keempat menjelaskan anak-anak informan diajarkan untuk terbuka pada interaksi dunia luar. Hal ini dijelaskan bahwa setiap hari anak-anak akan selalu

berhubungan dengan orang lain baik dalam interaksi, komunikasi ataupun sosialisasi. Informan lebih takut kalau anak-anaknya menjadi pendiam dan tertutup dengan dunia luar karena menimbulkan dampak untuk sulit berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain.

#### **e. Informan S5**

“Anak-anak saya suka sekali dan terbuka dengan dunia luar. Baik dalam hal interaksi dan bersosialisasi dengan orang lain. Apalagi mereka gak suka di kekang karena tipe anak saya buka yang suka berdiam diri di rumah terus-terusan. Kalau di rumah memang pas hari sekolah, kalau hari libur mah bisa seharian di luar sampai bapaknya kadang kesel anak-anak pergi dari pagi terus pulang sampai sore.”

#### **Uraian Peneliti:**

Informan kelima menjelaskan bahwa anak kembarnya memang lebih tertarik dengan interaksi dunia luar. Tipe kepribadian anak-anak informan bukanlah yang suka berdiam diri di rumah, melainkan lebih suka untuk menyalurkan bakat atau hobinya. Informan juga beranggapan karena anak laki-laki lebih cenderung suka bermain di luar lingkup rumah. Jiwa seorang laki-laki yang suka berekspresi atau meluangkan ide untuk mengasah bakat dan hobinya.

#### **6. Memahami sikap anak terhadap suatu perintah dari orang tua.**

Tingkat tanggung jawab masing-masing individu berbeda-beda apabila mendapatkan suatu perintah. Anak yang tumbuh dalam proses pendewasaan diri atau remaja sudah bisa mendapatkan sedikit tanggung jawab yang besar.

Penerimaan suatu perintah dari orang tua pastilah mendapat tanggapan yang berbeda-beda dari setiap anak.

**a. Informan S1**

“Bila dapet perintah terutama dari bapaknya, mereka langsung cepat tanggap atau mau tetapi yang bungsu agak malas jika disuruh. Jadi bapaknya juga agak keras terhadap si bungsu.”

**Uraian Peneliti:**

Informan pertama mengatakan bahwa sikap anak informan terhadap suatu perintah yaitu mereka langsung cepat tanggap dan mau, kecuali pada anak informan yang ketiga yang sedikit malas apabila mendapat perintah dari orang tua. Menurut informan, adanya sikap yang sedikit keras yang dilakukan ayah terhadap anak informan yang ketiga.

**b. Informan S2**

“Sikap mereka yah mau melaksanakan perintah dari orang tua, asal diminta secara baik-baik dan halus. Jadi biasanya jarang ada penolakan.”

**Uraian Peneliti:**

Informan kedua menyatakan bahwa adanya sikap mau melaksanakan perintah orang tua, namun dengan cara meminta atau memakai bahasa yang halus. Jadi jarang adanya penolakan dalam menerima perintah dari orang tua.

**c. Informan S3**

“Biasanya kalau dapet perintah ya dilaksanakan cuma Gilbeth agak sedikit pemalas kalau dapet perintah kadang pake ngedumel dulu.”

**Uraian Peneliti:**

Informan ketiga mengatakan jika adanya suatu perintah yang diberikan anak-anak informan biasanya langsung dilaksanakan. Namun pada anak informan yang kedua terdapat sedikit sifat malas dalam menanggapi perintah, ia mau melakukan tetapi dengan sedikit gerutuan dalam melaksanakannya.

#### **d. Informan S4**

“Jika mendapatkan perintah ya mereka mau melaksanakannya, karena kami biasakan untuk memakai kata “Minta Tolong” jadi sifatnya tidak menyuruh”

#### **Uraian Peneliti:**

Informan keempat mengatakan bahwa sikap anak-anak informan dalam mendapatkan perintah dari orang tua yaitu mau melaksanakan perintah. Menurut informan, dalam memberikan suatu perintah, biasanya orang tua memakai kata “Minta Tolong” yang sifatnya tidak menyuruh dan anak akan senang menjalankan perintah tersebut.

#### **e. Informan S5**

“Kedua anak saya itu agak malas kalau dapet perintah, tapi Keane lebih mau melakukan perintah yang kita kasih, beda dengan Kemal yang agak lamban kalau diberi perintah. Makanya harus dibilang berkali-kali baru dia mau jalan.”

#### **Uraian Peneliti:**

Informan kelima menyatakan bahwa sikap anak kembarnya dalam mendapatkan perintah yaitu adanya kemalasan. Informan juga menambahkan jika anak salah satu anak kembarnya yaitu Keane lebih tanggap terhadap perintah yang diberikan. Berbeda dengan Kemal yang sedikit lamban dalam melakukan perintah dan adanya pengulangan perintah yang kemudian baru dilaksanakan oleh Kemal.

### **7. Memahami pentingnya sosialisasi bahasa dan komunikasi di rumah dan dampaknya dalam pembentukan kepribadian anak.**

Setiap kepribadian individu terbentuk disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah sosialisasi bahasa serta cara berkomunikasi. Bahasa sebagai alat komunikasi sudah pasti mempunyai peran yang penting dalam proses

pembentukan kepribadian anak. Ucapan orang tua yang didengar kemudian ditiru serta dampak tentang arti atau makna sebuah kata dalam bahasa. Nada atau lafal bahasa yang diucapkan juga mempunyai beragam makna.

Kepribadian terbentuk setelah mengalami banyak adaptasi dan pola perubahan terutama yang terjadi di dalam ruang lingkup keluarga. Cara penerapan sosialisasi bahasa baik yang kasar ataupun yang halus memberikan dampak pada pembentukan kepribadian seorang anak untuk menjadi *introvert* atau *ekstrovert*.

#### **a. Informan S1**

“Ya sangat penting, mengingat anak-anak jaman sekarang mudah terpengaruh dengan bahasa-bahasa gaul diluar tapi saya tetap menerapkan bahasa yang sopan ketika di rumah, ini juga karena bapaknya tidak menyukai bahasa-bahasa jaman sekarang. Komunikasi juga sangat penting untuk menjalin keakraban di dalam keluarga, walau itu sulit di dalam keluarga saya. Saya juga memahami bahwa sifat atau kepribadian anak saya terbentuk tak lepas dari sosialisasi bahasa yang diterapkan di rumah saya. Anak-anak yang kurang komunikasi dengan bapaknya yah membawa dampak yang cukup terlihat dari bagaimana anak-anak yang jarang sekali berkomunikasi kecuali anak saya yang paling bungsu yang masih mempunyai tingkat komunikasi yang lebih sering dengan bapaknya walau kadang-kadang keras juga nadanya. Dalam pembentukan kepribadian anak saya, anak-anak saya cenderung termasuk ke dalam anak yang ekstrovert karena ketiga putra saya lebih suka di luar rumah atau bergaul di banding berdiam diri di rumah.”

#### **Uraian Peneliti:**

Informan pertama mengatakan bahwa sosialisasi bahasa sangat penting apalagi dalam menjalin komunikasi. Perubahan tatanan bahasa pada jaman sekarang membuat informan tetap membuat peraturan untuk tetap menggunakan bahasa yang sopan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Komunikasi yang lancar bisa menimbulkan keakraban antar anggota keluarga. Namun hal itu dirasa sulit untuk dilakukan di dalam keluarga informan, karena pada anak pertama dan kedua sedikit sulit melakukan komunikasi yang baik dengan ayah.



Berbeda dengan anak informan yang ketiga yang lebih sering komunikasi dengan ayah. Sosialisasi bahasa yang keras membuat anak-anak sedikit membuat jarak untuk melakukan komunikasi dengan ayah. Kepribadian yang terbentuk yaitu anak-anak informan menjadi ekstrovert. Mereka lebih senang berinteraksi dengan dunia luar.

### **b. Informan S2**

“Penting banget ya, soalnya bagi saya terciptanya keluarga yang harmonis ya harus didukung dengan sosialisasi bahasa yang baik dan komunikasi yang baik juga. Begitu juga dampaknya pada pembentukan kepribadian anak. Saya dan suami memang harus bisa menjaga komunikasi yang baik dengan anak-anak. Karena sosialisasi bahasa kami yang halus yah menjadikan anak-anak merasa nyaman ketika berbicara dengan kami. Saya sangat menjaga sekali keakraban anak-anak saya, makanya saya benar-benar khawatir untuk terlalu memberikan kebebasan pada interaksi atau bergaul dengan dunia luar. Kalau dalam jenis kepribadian anak-anak saya termasuk ke dalam introvert yah, mereka memang mau terbuka dengan dunia luar tapi jarang. Paling pas di sekolah saja mereka bergaul, kalau mau main juga ada jam tersendiri. Anak-anak saya juga cenderung betah di kamar, entah lagi main internet atau nonton film.”

### **Uraian Peneliti:**

Informan kedua mengatakan bahwa sosialisasi bahasa sangat penting untuk menciptakan keluarga yang harmonis dengan didukung dengan bahasa dan komunikasi yang baik. Informan juga menambahkan adanya dampak pada pembentukan kepribadian anak-anak informan. Melalui sosialisasi bahasa yang baik, membuat adanya rasa nyaman dalam berkomunikasi antar keluarga. Namun dalam hal pergaulan, informan sangat membatasi karena kekhawatiran terhadap dampak negatif pengaruh dunia luar. Maka dari itu memberikan pemahaman-pemahaman tentang sebuah peraturan melalui sosialisasi bahasa yang baik bisa menjadikan anak lebih mengerti dan merasa nyaman berada di rumah. Walau berada di rumah, koneksi atau hubungan dengan dunia luar pun masih bisa

diberikan orang tua melalui jaringan internet yang juga mendapatkan pengawasan dalam penggunaannya.

### **c. Informan S3**

“Sangat penting, karena apapun bahasa yang kita pakai saat berbicara pada anak-anak ya pasti ditiru dengan mereka. Dengan komunikasi yang baik, maka jarang terjadi salah paham antara keluarga kami. Pribadi anak juga terbentuk dari bahasa yang kita pakai. Menurut saya sih sosialisasi bahasa yang baik juga bagus untuk perkembangan anak. Jika kita memakai sosialisasi bahasa yang halus bisa membuat anak betah di rumah jadi kita juga bisa mengontrol anak-anak. Kalau jenis kepribadian anak saya kayaknya masuk ke introvert yah. Soalnya memang pada nurunin sifat pendiam bapaknya.”

#### **Uraian Peneliti:**

Informan ketiga menjelaskan bahwa sosialisasi bahasa sangat penting. Menurut informan, bahasa apapun yang digunakan pada saat berbicara atau berkomunikasi akan ditiru oleh anak-anak. Jika sosialisasi bahasa yang baik didukung pula dengan komunikasi yang baik maka akan terhindar dari salah paham. Informan juga menambahkan bahwa jenis kepribadian yang terbentuk pada anak-anak adalah ke arah introvert. Sifat pendiam yang dimiliki oleh anak-anak berasal dari warisan biologis sang ayah. Penggunaan sosialisasi bahasa yang baik dan halus juga bisa menimbulkan sifat nyaman pada lingkungan rumah.

### **d. Informan S4**

“Penting ya, karena setiap manusia harus berhubungan dengan orang lain. Karena itu, agar bisa berhubungan dengan orang lain, anak-anak harus bisa berkomunikasi dengan baik dan benar. Saya seorang guru sangat memahami benar akan pentingnya sosialisasi bahasa dan komunikasi karena anak-anak selalu beradaptasi dengan kehidupan sosial. Bagaimana orang tua berbicara atau berkomunikasi serta berinteraksi pada orang lain juga akan sangat mudah dipahami serta ditiru oleh anak-anak saya. Bahasa juga bisa menyiratkan pribadi yang terbentuk oleh anak, bagaimana tanggapan mereka akan suatu perintah atau dalam suatu diakusi. Saya bersyukur jenis kepribadian anak-anak saya termasuk ke dalam ekstrovert. Mereka lebih suka berekspresi atau bereksplorasi. Saya lebih senang melihat anak-anak saya aktif dari kecil. Karena saya tidak suka anak-anak saya yang menjadi pendiam karena kita tak akan mengerti apa kegemaran dan

segala aktifitas mereka. Sosialisasi bahasa yang baik sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak-anak apalagi jika menggunakan bahasa Indonesia. Anak –anak juga saya tuntut aktif dalam segala jenis kegiatan jadi mereka gak merasa kaku di rumah atau di lingkungan sosialnya.”

### **Uraian Peneliti:**

Informan keempat menjelaskan pentingnya sosialisasi bahasa karena bahasa merupakan alat atau media agar kita bisa berhubungan dengan orang lain.

Menurut informan, setiap hari manusia melakukan komunikasi terutama antar anggota keluarga di rumah. Informan yang berprofesi seorang guru sangat memahami benar tentang arti bahasa dalam komunikasi. Bahasa yang sangat berpengaruh dalam kepribadian anak yang mulai terbentuk dan beradaptasi dari kecil. Informan juga menjelaskan bahwa jenis kepribadian anak-anaknya adalah ekstrovert dimana informan yang menanamkan jiwa untuk terbuka pada interaksi dunia luar dan dituntut aktif. Jika anak mempunyai kepribadian yang ekstrovert, maka orang tua bisa memahami tentang aktifitas yang dilakukan anak-anak. Kecenderungan untuk berekspresi atau bereksplorasi dalam mendalami minat dan bakat juga bisa diperhatikan dengan melakukan komunikasi atau sosialisasi bahasa yang baik. Adanya keterbukaan dalam mengungkapkan suatu keinginan merupakan akibat dari sosialisasi bahasa yang baik.

### **c. Informan S5**

“Penting , kan komunikasi gak hanya di rumah tapi juga di luar. Untuk menjaga komunikasi yang baik diperlukan juga sosilisasi bahasa yang baik, permasalahan sosialisasi bahasa yang keras atau halus itu mah tergantung dari bagaimana watak masing-masing anggota keluarga di rumah. Karena latar belakang sosialisasi bahasa yang keluarga saya terapkan bisa terbilang kasar, jadi itu juga saya pikir ada pengaruh terhadap kepribadian anak. Apalagi anak-anak saya kembar, laki-laki pula. Jadi kalau bicara kepribadian anak saya ya ekstrovert. Mereka yang suka bergaul, punya minat atau hobby yang memang selalu melibatkan komunikasi atau interaksi dengan orang lain dan memang suka main di luar.”

**Uraian Peneliti:**

Informan kelima mengatakan sosialisasi bahasa itu penting, karena komunikasi yang dilakukan tidak hanya di rumah tapi diluar lingkungan rumah juga. Menurut informan terciptanya sosialisasi bahasa yang halus atau keras berdasarkan pada karakteristik watak masing-masing anggota keluarga terutama dari orang tua.

Orang tua yang mempunyai andil yang besar dalam menerapkan sosialisasi bahasa di rumah. Anak yang dari kecil selalu beradaptasi pada sosialisasi bahasa yang kasar atau halus akan mengikuti pula cara sosialisasi bahasa yang halus atau kasar dan mendapatkan watak yang diperoleh secara turun temurun yang disebabkan oleh warisan biologis. Informan juga menjelaskan kepribadian anak-anaknya yang termasuk ke dalam jenis kepribadian ekstrovert. Tingkah laku dan ciri-ciri kepribadian anak yang condong ke arah ekstrovert seperti pada hoby atau minat mereka yang diteliti suka berinteraksi pada dunia luar dan melibatkan sosialisasi serta komunikasi dengan orang lain.

Sosialisasi bahasa dapat berpengaruh ke dalam pembentukan jenis kepribadian anak. Keluarga atau orang tua yang merupakan perwujudan dari sosialisasi primer adalah peran penting dimana orang tua lah yang menerapkan sosialisasi bahasa yang digunakan dalam keluarga. sosialisasi bahasa yang kasar atau sosialisasi bahasa yang halus akan membantu membentuk kepribadian anak secara perlahan mulai dari kecil hingga remaja. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada beberapa tabel sederhana berikut ini: